

### Komentar Pembaca :

"Tadinya saya tdk suka dengan judul buku ini tapi setelah separuh dibaca luar biasa isinya. Kajiannya menarik sekali, hampir selesai saya membacanya padahal baru tadi pagi buku ini ada di tangan.

Jadi pengen tahu orangnya dimana bisa ketemu?"

(081369019xxx)

"Barakallahu, selamat. Bagusnya punya ustad, berkafaah syar'i untuk rujukan & referensi". (081369319xxx)

"Sip Mantabb, Bagus, dengan bahasa deskripsi yang mudah dipahami. Merubah cara pandang beberapa hal yang sudah berakar di pemikiran kita selama ini. Bab yang saya paling suka "7 Kerancuan dalam memandang poligami". (Hmm harusnya semua laki-laki membaca ini)". (Yunia Amelia).

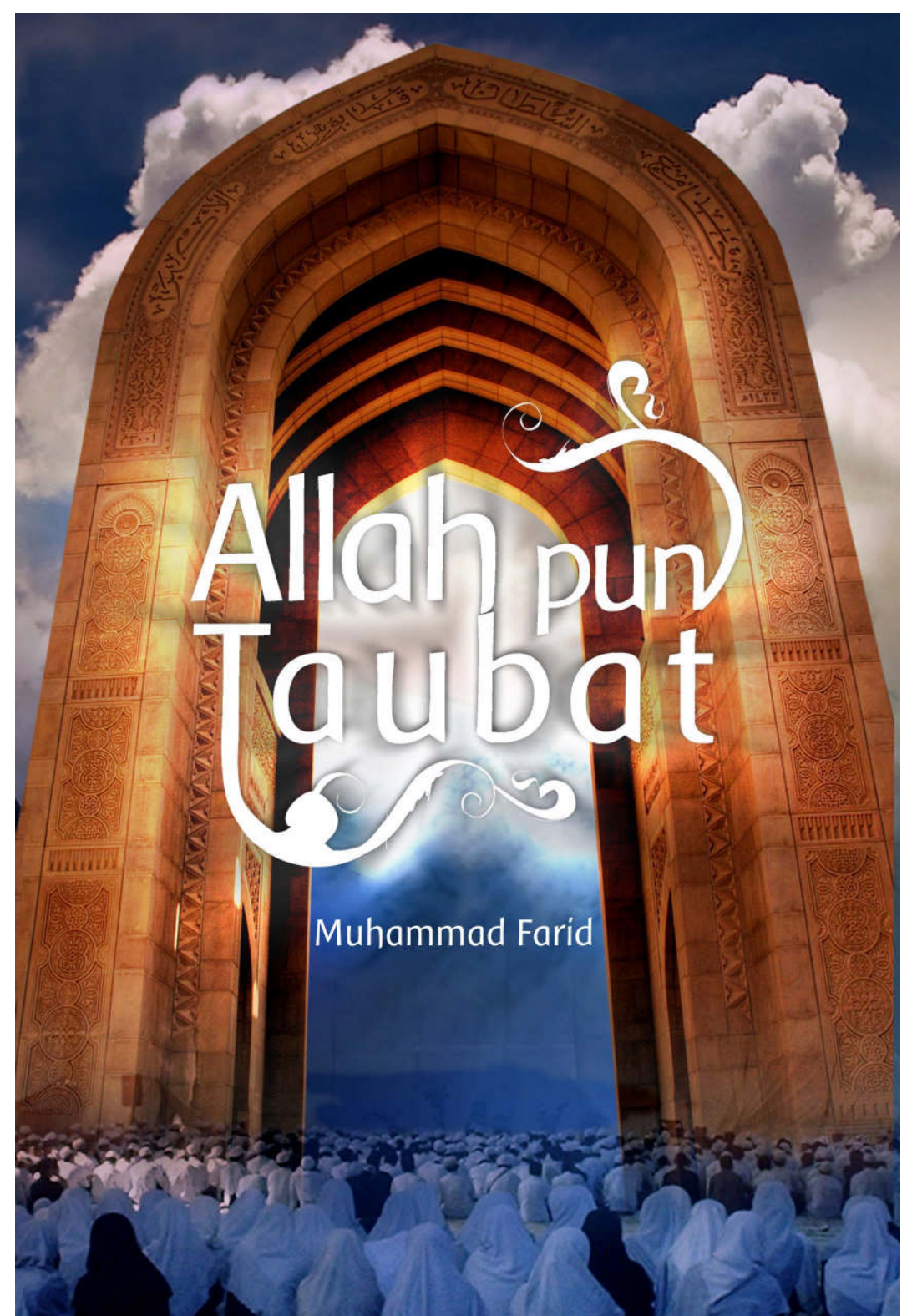
"Saya banyak mendapat ilmu-ilmu baru dari buku itu. Saya mau tanya apa mas farid mengadakan kajian rutin? Kalau ada saya ingin ikut serta". (08154084xxx)

"Saya berterimakasih kepada penulis karena setelah membaca buku ini, gairah untuk beribadah semakin kuat, untuk menutupi dosa-dosa saya selama ini". (Pertha Lesmana)

Seluruh keuntungan dari penjualan buku ini akan diinfakkan kepada yang berhak menerimanya menurut Alquran (anak yatim, fakir miskin, dll.), kecuali sebagian sekadar kebutuhan penulis/ penerbit. Dengan begitu, saya berharap pembaca memperoleh kebaikan dari buku ini. Seperti halnya para sahabat Nabi Muhammad dahulu, jika ingin mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, diperintahkan untuk bersedekah.

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan (khusus) dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih. Jika kamu tiada memperoleh (yang akan disedekahkan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Al-Mujaadilah [58]: 12)*

*"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan, sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (Q.S. Ali Imran [3]: 92)*



# Allah pun Taubat

Penulis :

**Muhammad Farid**

Penyunting :

**Adian Saputra**

Desain Sampul :

**Setyaji Kuntowibisono**

Penerbit:

**CV. Anugerah**

Jl. Yos Sudarso No.7 Panjang Selatan

Bandarlampung. 35243 Telp.08117200078

Fax.(0721) 341536 Email : masfarid45@yahoo.com

Cetakan pertama : September 2009

## Peringatan!

Buku yang sebentar lagi Anda baca ini akan mengubah cara pandang Anda terhadap Islam. Karena itu sebelum membaca buku ini, mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

## Daftar Isi

Daftar isi .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
1. Kiat-Kiat Memahami Alquran .....	1
2. Kiat Masuk Surga tanpa Mampir di Neraka .....	13
3. Kematian itu Indah .....	25
4. Berislam, tetapi Kekal di Neraka.....	29
5. Hidup itu Indah.....	43
6. Korupsi dan Zina Tidak Diampuni Allah.....	47
7. Maksiat yang Mengantarkan ke Surga dan Ibadah yang Menjerumuskan ke Neraka.....	81
8. Allah pun Taubat.....	86
9. Tiga Keanehan Jilbab.....	117
10. Nabi Ibrahim pun “Kafir”.....	121
11. Tujuh Kerancuan dalam Memandang Poligami.....	157
12. Cara Nabi Muhammad Menghadapi Penghinaan .....	172
13. Rahasia Jepang, China, Zulkarnain, Ya’juj, dan Ma’juj dalam Alquran.....	181
14. Mukjizat Alquran.....	199
Doa Penutup.....	210
Riwayat Penulis.....	212

## Kata Pengantar

*Salaamu'alaikum* (Damai buat Anda)

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada kita dalam menapaki jalan kehidupan. Salat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Teriring salam dan doa semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan pada kita semua.

Buku ini hadir sebagai ungkapan keprihatinan atas semakin ditinggalkannya Alquran sebagai referensi (pedoman) kehidupan umat Islam. Banyak cendekiawan muslim atau ulama yang lebih senang mengambil referensi dari kitab-kitab lainnya ketimbang Alquran. Akibatnya, tanpa disadari, kita telah disesatkan oleh kitab-kitab tersebut. Sudah saatnya kita kembali kepada Alquran. Sebab, jika kita tidak kembali pada Alquran, setan akan senantiasa menyertai kita.

*“Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Alquran), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.”* (Q.S. Az Zukhruf [43]: 36)

Dalam buku ini terdapat beberapa hadis Nabi Muhammad, tetapi saya hanya mengambil hadis yang benar-benar sahih, yaitu hadis yang sesuai dengan Alquran.

Anda akan menemukan banyak hal baru dalam buku ini. Termasuk istilah-istilah yang tidak biasa, seperti “Allah pun bertaubat”, “Nabi Ibrahim pun kafir”, dll. Bukan maksud saya untuk bombastis, tetapi karena memang begitulah adanya dalam Alquran.

Saya tidak berani menambah dan mengubah apa yang telah tertulis dalam Alquran. Selain itu, istilah itu saya gunakan untuk membongkar pemahaman yang telah mengakar kuat di benak umumnya kaum muslimin.

Mulanya saya enggan menuliskan hal-hal yang berlawanan dengan pandangan pada umumnya. Saya takut dianggap mencari popularitas, sensasi, dan keuntungan. Saya bahkan hampir membatalkan tulisan ini karena khawatir akan membuat umat Islam resah dan akhirnya menjadi kontraproduktif.

Kemudian saya salat dan mohon petunjuk kepada Allah apa yang sebaiknya saya lakukan. Apakah mesti menuliskan hal ini atau membatalkannya. Setelah salat saya membuka Alquran dan saya menemukan ayat berikut:

*“Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.”* (Q.S. Al Ahzab [33]: 39)

Para nabi dan rasul tidak takut menyampaikan ilmu Allah, maka kita pun sebagai umatnya mesti menyampaikan ilmu Allah agar masyarakat mengetahuinya. Kemudian dengan mengucapkan *“a’udzubillahi minassyaithaanir rajiim”* dan *“bismillahirrahmaanirrahiim”*, akhirnya saya pun mulai menulis buku ini.

Saya mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua: H. Sukri dan Hj. Siti Marwiyah yang tidak pernah lelah mencurahkan kasih sayangnya dan senantiasa sabar menghadapi berbagai ulah anaknya yang satu ini. Semoga Allah membalas kesabaran beliau berdua dengan surga.

Terima kasih pula kepada kakak dan adik-adikku yang terus memberi motivasi dan dukungan. Mbak Hanifah dan Bang Samsu. Ida dan Jerry, Nurul dan Yosrimal. Serta adikku tersayang, Kuni Sholihatun Azizah. Juga keponakanku yang cantik-cantik, Aisyah Nanda Aulia, Atha Fanny Salsabila dan Nuri Aulia Faiza. Semoga Allah swt. mengumpulkan kita semua di surga-Nya.

Kepada Adian Saputra, penulis juga mengucapkan terima kasih, *alhamdulillah jazakallahu khair*, atas suntingannya pada naskah buku ini. Terimakasih juga kepada Setyaji Kuntowibisono yang telah mendesain sampul buku ini dengan indah. Akhirnya saya mohon maaf bila dalam penyajian buku ini ada tulisan yang tidak berkenan di hati pembaca dan kepada Allah saya mohon ampun. Saya mengharapkan saran dan kritik demi perbaikan buku ini ke depan. Semoga buku ini bermanfaat.

*Wassalammu'alaikum.*



## Kiat-Kiat Memahami Alquran

Suatu hari saya menjelaskan Alquran kepada salah seorang teman. Saya menjelaskan sebuah ayat berdasarkan ayat lainnya. Namun, karena penjelasan saya berbeda dengan pendapat pada umumnya, dia menolak argumentasi tersebut dan lebih mengikuti pendapat orang banyak. Dia pun mengatakan, “Siapa *elu?* *Ngerti* bahasa Arab *aja* tidak! Hapal Quran juga tidak! Berani-beraninya menafsirkan Alquran.”

Saya kemudian menjawab, “Kepahaman tentang Alquran bukan semata-mata berdasar pada kepintaran, melainkan tergantung pada kehendak Allah. Jika Allah menghendaki sesuatu, apa pun akan terjadi. Seperti halnya orang yang diundang naik haji, bukan semata-mata masalah biaya. Jika Allah sudah menghendaki atau mengundangnya ke Baitullah, dengan cara apa pun dia bisa berangkat walaupun dia bukan orang kaya. Sebaliknya, meskipun dia orang yang berlimpah harta, jika Allah belum berkehendak mengundangnya, orang kaya tadi tidak akan berangkat.”

Rupanya penjelasan saya tersebut membuatnya sedikit kesal. Dia mengatakan, “Banyak persyaratan yang harus

dipenuhi untuk bisa memahami dan menafsirkan Alquran. Salah satu syaratnya harus pandai bahasa Arab.” Karena dia sudah bicara begitu, saya pun menimpali, “Tidak semua orang Arab bisa memahami Alquran.” Untuk mencairkan ketegangan, saya pun menambahkan, “Orang yang mengerti bahasa Arab saja belum tentu paham Alquran, apalagi kita yang tidak mengerti bahasa Arab.”

Maksud saya ialah untuk bisa memahami Alquran tidak harus belajar dan pandai bahasa Arab terlebih dahulu karena Allah swt. telah memudahkan Alquran melalui para ulama yang telah menerjemahkan Alquran dalam bahasa Indonesia. Berkat usaha mereka kita jadi mudah mengambil pelajaran dari Alquran.

*“Sesungguhnya Kami mudahkan Alquran itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.”* (Q.S. Ad Dukhaan [44]: 58)

*“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”* (Q.S. Al Qamar [54]: 17)

*“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”* (Q.S. Al Qamar [54]: 22)

*“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”* (Q.S. Al Qamar [54]: 32)

*“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”* (Q.S. Al Qamar [54]: 40)

Saya sengaja menulis ayatnya berulang-ulang agar pembaca tahu bahwa Allah telah menerangkan berulang-ulang tentang kemudahan mempelajari Alquran. Jika masih saja ada

orang yang mengatakan, “Jangan mempelajari Alquran jika tidak mengerti bahasa Arab,” berarti tanpa disadari dia telah menakut-nakuti umat sehingga jauh dari Alquran.

Jika kepaahaman tentang Alquran berbanding lurus dengan bahasa Arab, semua orang Arab pasti memahami Alquran. Untuk bisa memahami Alquran, kita mesti bertanya kepada yang menurunkan Alquran yaitu Allah swt. Jika kita menemukan kesulitan dalam mempelajari Alquran, kembalikan urusannya kepada Allah karena Allah yang akan memberikan penjelasan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

*“Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.”* (Q.S. Al Qiyamah [75]: 19)

Allah akan memberikan kepaahaman tentang Alquran dan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

*“Allah menganugerahkan al hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”* (Q.S. Al Baqarah [2]: 269)

Jadi, Allah memberikan *al hikmah* bukan kepada orang Arab atau orang yang pandai berbahasa Arab, melainkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena itu, yang perlu kita pikirkan ialah bagaimana caranya agar Allah menurunkan kehendak-Nya berupa kepaahaman dan petunjuk kepada kita. Berikut ini kiat-kiat mendapatkan kepaahaman tentang Alquran:

**Pertama**, jika ingin memahami Alquran, kita harus tahu apa tujuan memahami Alquran. Tujuannya ialah untuk bisa melaksanakan Alquran sehingga Allah rida kepada kita. Karena itu, sebelum kita mempelajari Alquran, bulatkan tekad

terlebih dahulu untuk tunduk dan patuh melaksanakan apa pun yang ada di dalam Alquran, bukan sekadar paham.

Mengapa mempelajari Alquran harus diawali dengan niat yang benar? Sebab, ada orang yang mempelajari Alquran dengan maksud mencari pembenaran atas sikapnya yang tidak mau tunduk dan patuh kepada Allah.

*“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Alquran) kepada kamu. Di antara (isi)-nya ada ayat-ayat yang muhkamat (hukum-hukum), itulah ummul kitab (pokok-pokok Alquran) dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat (mirip). Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada keberpalingan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat (mirip) daripadanya untuk mencari-cari fitnah (pertentangan) dan mencari-cari takwilnya (penjelasan ayat-ayat yang mirip), padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya (penjelasannya) melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: ‘Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.’ Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (Q.S. Ali Imran [3]: 7)*

Di antara isi kandungan Alquran ada ayat-ayat *muhkamat*, yaitu ayat-ayat yang mengandung hukum-hukum untuk menyelesaikan semua persoalan manusia. Seperti ayat-ayat tentang salat, zakat, infak, jihad, sanksi pidana, dll.

Ayat-ayat *muhkamat* (hukum-hukum) ini merupakan *ummul kitab* atau pokok-pokok isi kandungan Alquran yang harus kita kerjakan. Jadi, *ummul kitab* bukanlah Surat Al Fatihah, melainkan ayat-ayat *muhkamat*. Selain itu, ada juga ayat-ayat yang *mutasyabihat*, yaitu ayat-ayat yang hurufnya mirip dengan ayat-ayat *muhkamat* tetapi memiliki arti yang berbeda.

Ada orang-orang yang ingin berpaling atau tidak mau melaksanakan hukum-hukum atau perintah Allah dalam ayat-ayat *muhkamat* tadi. Mereka lebih cenderung mengikuti ayat-ayat yang hurufnya mirip (*mutasyabihat*) dengan ayat-ayat *muhkamat*. Mereka bermaksud mencari-mencari fitnah, yaitu menentang ayat-ayat *muhkamat* tadi dan bermaksud mencari-cari penjelasan atau pembenaran atas sikap mereka. Padahal tidak ada yang mengetahui penjelasannya kecuali Allah.

Misalnya, pada masa peperangan Allah menurunkan ayat atau perintah berjihad dengan jalan berperang. Orang-orang yang hatinya ada rasa keberatan, berusaha mencari-cari ayat yang mempunyai akar kata yang sama dengan kata jihad. Kemudian mereka berkesimpulan bahwa yang dimaksudkan dengan jihad menurut Allah adalah bersungguh-sungguh dalam beramal bukan berperang. Mereka mencari ayat-ayat tentang jihad dengan maksud mencari pertentangan (fitnah) terhadap perintah perang. Kemudian mereka mencari-cari penjelasan ayat-ayat tersebut untuk membenarkan sikap mereka.

Contoh lainnya, Allah menurunkan perintah mendirikan salat untuk mengingat Allah. Maka, orang-orang yang malas mendirikan salat, mencari ayat-ayat yang berhubungan tentang zikir (mengingat Allah). Kemudian mereka berkesimpulan dengan mengingat Allah berarti sudah mendirikan salat. Karena itu, sebelum mempelajari Alquran, luruskan niat untuk tunduk dan patuh mencari keridaan Allah.

Selain itu, ada pula orang-orang yang mempelajari Alquran untuk mencari kebesaran atau ingin dimuliakan orang lain.

*“Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah*



*(keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya. Maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (Q.S. Al Mukmin [40]: 56)

**Kedua**, sebelum mempelajari Alquran, terlebih dahulu memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan.

*“Apabila kamu membaca Alquran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.”* (Q.S. An Nahl [16]: 98)

Mengapa kita mesti memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan? Sebab, setan tidak diam saja melihat ada orang yang membaca Alquran dengan tujuan mempelajari dan mengamalkannya. Jika kita hendak mempelajari Alquran, setan berusaha menghalang-halangi dengan segenap kemampuan yang mereka miliki. Mereka akan datang dari segenap penjuru.

(16). *Iblis menjawab: “Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus.*

(17). *Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.”* (Q.S. Al A'raf [7]: 16-17)

Setan mampu membaca Alquran tapi ada satu kalimat dalam Alquran yang tidak akan dibaca oleh setan yaitu : “Aku berlindung dari godaan setan yang terkutuk”.

**Ketiga**, agar diberi petunjuk oleh Allah, kita mesti berbuat baik karena Allah akan memberi petunjuk, hikmah, dan ilmu kepada orang yang berbuat baik.

*“Dan tatkala dia (Yusuf) dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”* (Q.S. Yusuf [12]: 22)

*“Dan setelah Musa dewasa dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”* (Q.S. Al Qashash [28]: 14)

Perbuatan baik seperti apa yang dikehendaki oleh Allah sehingga bisa mengundang petunjuk, hikmah, dan ilmu? Di dalam Alquran Surat Al Baqarah dijelaskan perbuatan baik yang dikehendaki Allah.

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”* (Q.S. Al Baqarah [2]: 177)

Barang siapa yang mengharapkan kebaikan atau karunia yang banyak berupa alhikmah, maka berinfaklah dengan harta yang dicintai kepada 6 golongan yang telah disebutkan dalam ayat di atas.

*“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan, sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”* (Q.S. Ali Imran [3]: 92)

Karena itu para sahabat nabi ketika ingin melakukan pembicaraan atau bertanya kepada Nabi Muhammad diperintahkan untuk bersedekah.

*“Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.* (Q.S. Al Mujaadilah [58]: 12)

Itulah yang mendasari saya mengenakan harga yang “agak mahal” pada buku ini. Insya Allah sebagian besar keuntungan buku ini akan saya infakkan kepada yang berhak menerimanya menurut Alquran. Dengan begitu saya berharap pembaca buku ini mendapat kebaikan atau karunia yang banyak berupa *al hikmah*.

**Keempat**, dalam mempelajari Alquran kita mesti bersabar dan jangan tergesa-gesa membacanya sembari terus berdoa memohon tambahan ilmu pengetahuan dan rahmat.

*“Maka Mahatinggi Allah, raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Alquran sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu. Dan katakanlah: ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan’.”* (Q.S. Thaha [20]: 114)

Jika kita mengalami kebuntuan atau kebingungan dalam memahami Alquran maka berdoalah kepada Allah.

Seperti halnya para pemuda Kahfi ketika sedang kebingungan di dalam gua membaca doa sebagai berikut:

*“Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).”* (Q.S. Al Kahfi [18]: 10)

Mintalah petunjuk kepada Allah dengan memanggil nama Allah yang bagus (*asmaul husna*). Panggil Allah dengan sebutan *Yaa Hadiyy* (Maha Memberi Petunjuk), *Yaa Mufashshilul* Ayat (Maha Menjelaskan Ayat), *Yaa Mubiin* (Maha Menerangkan), *Yaa Muallim* (Maha Mengajarkan).

**Kelima**, gunakan akal yang telah Allah berikan karena Allah akan memberikan petunjuk kepada orang yang menggunakan akalnya untuk berpikir.

*“Sesungguhnya Kami mudahkan Alquran itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.”* (Q.S. Ad Dukhaan [44]: 58)

*“...Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”* (Q.S. Al Baqarah [2]: 269)

*“....Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal.”* (Q.S. Ar Rum [30]: 28)

Dan Allah akan melaknat orang-orang yang tidak memakai akalnya.

*“Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah. Dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya.”* (Q.S. Yunus [10]: 100)

Gunakan akal dengan bertanya dan membaca kitab-kitab tafsir lainnya sebagai perbandingan. Saya menggunakan



terjemahan Alquran terbitan Departemen Agama RI dan *Tafsir Al-Misbah* karangan Prof. Dr. Quraish Shihab untuk mengetahui arti dari setiap kata dalam Alquran. Dalam berpikir, kita mesti menggunakan kaidah-kaidah berpikir yang benar agar tidak salah dalam mengambil kesimpulan. Kemudian jika ada yang memberi pengetahuan atau saran, dengarkan dengan sabar lalu ikuti perkataan yang paling baik.

*“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”* (Q.S. Az Zumar [39]: 18)

Perkataan paling baik menurut Allah ialah Alquran.

*“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Alquran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun.”* (Q.S. Az Zumar [39]: 23)

Karena itu, jika ada yang membacakan Alquran, diamlah dan dengarkan baik-baik agar kita mendapat rahmat.

*“Dan apabila dibacakan Alquran, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”* (Q.S. Al A'raf [7]: 204)

**Keenam**, kumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan topik yang sedang kita pelajari. Jika kita membahas masalah salat, kumpulkan ayat-ayat tentang salat dan zikir (mengingat Allah). Demikian pula dengan pokok bahasan lainnya, seperti taubat, zakat, infak, dan sebagainya agar kita

memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan lengkap. Usahakan cari penjelasan sebuah dengan ayat lainnya karena Allah menyatakan bahwa penjelasan atau keterangan sebuah ayat ada di ayat lainnya.

*“Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).....”* (Q.S. Al Baqarah [2]: 185)

Sebaiknya dalam memahami Alquran jangan memakai prasangka, persepsi atau asumsi (dugaan) apalagi hawa nafsu. Prasangka atau dugaan tidak akan mengantarkan kita kepada kebenaran.

*“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka. Dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).”* (Q.S. Al An'am [6]: 116)

*“Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.”* (Q.S. Yunus [10]: 36)

Kita seperti menyusun *puzzle* yang berserakan. Karena itu, perhatikan satu per satu ayat-ayat tersebut dengan teliti.

**Ketujuh**, setelah mendapatkan kepaahaman tentang Alquran, laksanakan apa yang diperintahkan Allah dalam Alquran tanpa pengecualian.

**Kedelapan**, setelah diamalkan, ajarkan kepada orang lain, lalu pelajari terus sampai kita masuk ke liang lahat.

*“...Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (Q.S. Ali Imran [3]: 79)*

Delapan hal itulah yang berusaha saya praktekan dalam mempelajari dan memahami Alquran. Pernah suatu ketika saya mengalami kebuntuan dalam memahami suatu ayat. Penyebabnya ada seorang ulama yang pandai ilmu *nahwu* (ilmu bahasa) yang mengatakan semua orang pasti masuk neraka kecuali para Nabi dan Rasul. Kemudian dia membacakan ayat,

*“Dan tidak ada seorang pun dari kamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.” (Q.S. Maryam [19]: 71)*

Padahal penjelasannya ada di ayat berikutnya yaitu ayat 72:

*“Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.” (Q.S. Maryam [19]: 72)*

Namun, saat itu saya ingin ada penjelasan berupa ayat lainnya yang bisa lebih meyakinkan ulama tersebut. Tiga jam saya menadaburi ayat tersebut. Semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut saya pelajari tetapi tidak juga *clear* (jelas). Sampai akhirnya saya tersadar bahwa saya belum memohon petunjuk kepada Allah dan belum berbuat baik. Setelah salat dan bersedekah, barulah saya menemukan ayat lainnya yang menjelaskan ayat dalam Alquran Surat 19 ayat 71 tersebut. Ternyata penjelasannya ada di Q.S. 37: 38-43 dan Q.S. 37: 127-128.



## **Kiat Masuk Surga tanpa Mampir di Neraka**

**A**da dua pesan penting dari Allah swt. yang harus saya sampaikan. Yang pertama berupa kabar gembira dan yang kedua adalah sebuah kabar buruk. Saya akan menyampaikan kabar gembira terlebih dahulu. Kabar gembira tersebut adalah:

*“Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)-nya, maka dia berada dalam kehidupan yang diridai.” (Q.S. Al Qoriah: 6-7)*

Di manakah kehidupan yang diridai tersebut? Dalam Alquran diterangkan bahwa kehidupan yang diridai adalah surga.

(21). *Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridai.* (22). *Dalam surga yang tinggi.* (Q.S. Al-Haqqah [69]: 21-22)

Kemudian Allah mengulangi kembali pesan atau kabar gembira ini.

*“Timbangan pada hari itu ialah kebenaran. Maka barang siapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Al-A'raf [7]: 8)*

Sedemikian pentingnya pesan ini hingga Allah swt. harus mengulanginya sebanyak tiga kali.

*“Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Al-Mukminun [23]: 102)*

Lebih jelasnya, dalam Alquran Surat Al-Mujaadilah (58) ayat 22, Allah menyediakan surga bagi orang-orang yang diridai-Nya sehingga mereka termasuk golongan orang-orang yang beruntung.

*“...Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa rida terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itu adalah golongan yang beruntung.” (Al-Mujaadilah [58]: 22)*

Dalam perdagangan, orang yang beruntung ialah mereka yang pemasukannya lebih banyak dari pengeluaran. Dalam bahasan kita kali ini, orang yang beruntung ialah orang yang lebih banyak kebaikan daripada keburukannya. Jika seseorang harus masuk ke neraka dulu untuk membakar dosa-dosanya, tentu ia tidak bisa dikatakan sebagai orang yang diridai Allah dan beruntung.

Jika Allah telah rida kepada kita, Dia akan menyambut jiwa kita dengan sebuah panggilan mesra.

(27). *“Hai jiwa yang tenang. (28). Kembalilah kepada Tuhan-mu dengan hati yang rida lagi diridai-Nya. (29). Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku. (30). Masuklah ke dalam surga-Ku.” (Q.S. Al-Fajr [89]: 27-30)*

Jadi, kabar gembiranya ialah ternyata tidak hanya para nabi yang bisa langsung masuk surga. Kita pun bisa langsung masuk surga tanpa harus mampir ke neraka asalkan kebaikan (pahala) lebih banyak dari keburukan (dosa).

Namun, kemudian muncul sebuah pertanyaan, bukankah orang yang berat timbangan kebaikannya tetap saja masih mempunyai dosa yang harus dipertanggungjawabkan walaupun sedikit?

Jawabannya ada pada Alquran,

*“(Ingatlah) hari (dimana) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan. Itulah hari ditampakkkan kesalahan-kesalahan. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.” (Q.S. At Taghabun [64]: 9)*

Allah akan menutupi kesalahan-kesalahan kita karena keimanan serta amal saleh yang kita kerjakan. Jadi, bukan dimasukkan ke neraka dahulu untuk membersihkan dosa-dosa baru kemudian masuk surga. Semua orang mempunyai kesalahan tetapi orang yang beriman dan beramal saleh tidak akan diseret ke neraka karena mereka telah dibersihkan dari dosa.

(127). *Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke neraka). (128). Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). (Q.S. As Shaffat [37]: 127-128)*

Menurut ayat tersebut, dosa tidak dibersihkan di neraka. Orang yang beranggapan bahwa semua orang akan

masuk neraka untuk membersihkan dan mempertanggungjawabkan dosanya, mendasarkan pendapatnya pada Alquran surat Maryam,

*“Dan tidak ada seorang pun dari kamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.”* (Q.S. Maryam [19]: 71)

Padahal jika mereka teliti, ada pengecualian di ayat berikutnya yaitu ayat 72,

*“Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.”* (Q.S. Maryam [19]: 72)

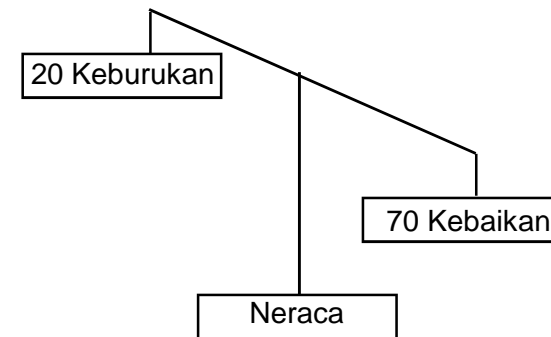
Yang dimaksud “kamu” pada Surat Maryam ayat 71 bukan semua manusia karena ada pengecualian bagi orang-orang yang dibersihkan Allah. Penjelasan ayat tersebut ada di ayat lainnya,

*(38). Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan azab yang pedih. (39). Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan, (40). Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). (41). Mereka itu memperoleh rezki yang tertentu, (42). Yaitu buah-buahan. Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan, (43). Di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan.* (Q.S. Ash Shaffaat [38]: 38-43)

Jadi, dosa tidak dibersihkan di neraka. Lalu, dengan apa Allah membersihkan kita dari dosa? Allah akan menghapus dosa dengan kebaikan yang pernah kita kerjakan asalkan kebaikan lebih banyak dari keburukan sehingga mencukupi untuk menghapus semua dosa tersebut.

*“....Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”* (Q.S. Huud [11]: 114)

Misalnya kita mempunyai timbangan kebaikan 70 dan timbangan keburukan 20. Maka, keburukan kita akan dihapus oleh kebaikan yang kita miliki. Dosa 20 dikurangi pahala 70. Hasilnya tidak ada lagi sisa dosa, sedangkan sisa pahala tinggal 50. Jadilah kita sekarang bersih dari dosa dan masih memiliki tabungan 50 kebaikan. Dengan begitu wajarlah jika kita bisa langsung masuk surga tanpa harus terjerumus ke neraka karena kita tidak memiliki sisa keburukan sedikit pun.



$$\begin{array}{rcl} \text{Kebaikan} & = & 70 \\ \text{Keburukan} & = & 20 \\ \hline \text{Keburukan} & = & 0 \\ \text{Kebaikan} & = & 50 \end{array}$$

Kenikmatan surga bagi seseorang yang mempunyai sisa pahala 50 akan berbeda dengan seseorang yang mempunyai sisa pahala 5.000. Bisa jadi mereka tinggal di surga yang sama, namun rasa atau kenikmatannya akan berbeda-beda. Seperti halnya kita tinggal di bumi yang sama namun masing-masing orang merasakan kenikmatan yang berbeda-beda. Di sebuah rumah makan, beberapa orang menyantap hidangan yang sama tetapi setiap orang merasakan kenikmatan yang berbeda. Ada yang kepedasan, ada yang keasinan, dan ada pula yang kemanisan. Ada orang yang tinggal di rumah mewah tetapi tidak bahagia karena tidak bersyukur. Namun, ada orang yang tinggal di rumah yang sederhana dan bahagia karena pandai bersyukur.

Setiap orang mempunyai derajat yang berbeda-beda di dunia dan akhirat sesuai dengan amal saleh yang pernah kita lakukan.

*“Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (sesuai) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (Al-An’am [6]: 132)*

Allah telah menyediakan empat surga bukan tujuh seperti yang kita pahami selama ini.

*(46). Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. (62). Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi. (Q.S. Ar Rahman [55]: 46 dan 62)*

Ada yang bertanya, bagaimana jika timbangannya seimbang? Kebaikan dan keburukannya sama banyaknya. Jawabnya, Allah tidak akan memungkinkannya karena tidak ada keterangan dalam Alquran dan Hadis. Selain itu, dari berjuta kejadian yang kita alami dari lahir hingga meninggal dunia, kecil sekali kemungkinan untuk seimbang.

Jadi, menurut Allah, ada dua syarat yang harus kita penuhi untuk bisa masuk surga. Pertama, beriman. Kedua, beramal saleh. Keduanya (iman dan amal saleh) merupakan dua hal yang mesti dipenuhi dan tidak bisa dipisahkan. Seperti yang difirmankan Allah dalam Alquran:

*“Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.” (Q.S. An-Nisa [4]: 124)*

Oleh sebab itu, untuk bisa masuk surga, tidak cukup sekadar beragama Islam, tetapi harus beriman karena ada perbedaan antara beriman dengan berislam.

*“Orang-orang Arab Badui itu berkata: ‘Kami telah beriman’. Katakanlah: ‘Kamu belum beriman, tapi katakanlah ‘kami telah berislam’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.’ Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Hujurat [49]: 14)*

Mengapa orang-orang Arab Badui pada waktu itu baru dikatakan berislam tetapi belum bisa dikatakan beriman? Sebab, iman belum masuk ke dalam hati mereka. Mereka berislam karena ikut-ikutan. Seperti halnya kebanyakan kaum muslimin yang beragama Islam karena keturunan. Selain itu, keimanan tidak hanya sebatas ucapan, tetapi harus dibuktikan dengan perbuatan.

*“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘Kami telah beriman’, sedang mereka tidak diuji lagi?” (Q.S. Al-Ankabut [29]: 2)*

Bagi kita yang merasa yakin masuk surga dengan hanya bermodal mengucapkan syahadat, berlaku perkataan sebagai berikut:

*“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: ‘Kapanakah datangnya pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.’”* (Q.S.Al-Baqarah [2]: 214)

Menurut riwayat, ayat ini diberikan ketika para sahabat telah berhijrah dari Mekah ke Madinah tepatnya ketika perang Al Ahzab. Para sahabat nabi yang keimanannya begitu luar biasa saja diberi ayat ini, apalagi kita. Dan ternyata setelah ayat ini turun, banyak sekali cobaan yang harus diterima kaum muslimin pada saat itu. Dengan cobaan tersebut, Allah hendak menguji keimanan kita. Siapakah di antara kita yang lebih baik amal perbuatannya dan siapa yang paling sabar.

*“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.”* (Q.S. Ali Imran [3]:142)

Jadi jelaslah, iman itu membutuhkan pembuktian karena banyak orang yang mengakui Allah sebagai Tuhannya tetapi tidak mau mematuhi aturan yang digariskan oleh Allah. Di satu sisi ia mengakui kekuasaan Allah, tetapi di sisi lain ia mengingkari perintah-Nya.

Jika hanya mengucapkan syahadat lantas bisa masuk surga, tentu Fir’aun juga semestinya masuk surga karena menjelang kematiannya dia mengucapkan syahadat.

(90). *Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir’aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka), hingga bila Fir’aun itu telah hampir tenggelam, berkatalah dia: “Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang Islam”.*

(91). *Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu. Dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.* (Q.S.Yunus [10]: 90-91)

Meskipun telah bersyahadat dan masuk Islam, Fir’aun tidak bisa masuk surga. Mengapa demikian? Sebab, ajalnya sudah tiba sebelum ia sempat membuktikan ucapannya. Ternyata mengucapkan syahadat saja tidak cukup untuk mengantarkan kita ke surga, tetapi mesti disertai dengan iman dan amal saleh. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Kita tidak boleh cukup puas dengan beriman saja tanpa beramal saleh. Sebab, iblis pun beriman tetapi tidak bisa masuk surga.

Iblis yakin sekali Allah adalah tuhaninya karena dahulu iblis pernah tinggal di surga dan pernah berdialog dengan Allah. Itu tandanya iblis mempunyai keimanan yang sangat tinggi. Lebih tinggi dibandingkan kita yang belum pernah mengetahui surga dan belum pernah berdialog dengan Allah.

Dalam Q.S. Shaad [38] ayat 79 dan 82, iblis berkata:

(79). *“ ....Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan.* (82). *Demi kemuliaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya.”*



Dalam ayat tersebut, iblis memuji Allah dengan mengatakan, “*Demi kemuliaan-Mu.*” Itu salah satu pertanda bahwa iblis beriman kepada Allah. Namun, mengapa iblis yang mempunyai keimanan yang tinggi tidak bisa kembali ke surga? Jawabannya ialah karena iblis tidak mau patuh pada perintah Allah untuk sujud kepada Nabi Adam dan hidupnya selalu diisi keburukan dengan menyesatkan manusia.

Ternyata iman saja tidak cukup untuk mengantarkan kita ke surga. Kita membutuhkan syarat kedua, yaitu kebaikan kita harus lebih banyak dari dosa karena amal kebaikan akan mampu menghapus dosa-dosa kita.

Karena itu, kita mesti tahu amal saleh apa yang diridai Allah. Berdoalah kepada Allah agar ditunjukkan amal saleh yang benar-benar diridai oleh Allah sehingga mampu menghapus kesalahan-kesalahan kita. Dalam Alquran Surat Al-Ahqaf, Allah mengajari kita sebuah doa yang bagus:

(15). “...*Apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: ‘Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai. Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri’.*”

(16). “*Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami lewatkan (hapuskan) kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.*” (Q.S. Al Ahqaf [46]: 15-16)

Bagi kita yang merasa telah beriman dan banyak berbuat amal saleh, jangan pernah lengah. Kita hendaknya belajar dari pertandingan sepak bola antara Manchester United (Inggris) dan Bayern Munchen (Jerman) pada pertandingan final Liga Champions tahun 1999.

Saat itu, Bayern Munchen memimpin 1-0 hingga menit terakhir. Pada *injury time* (tambahan waktu) dua menit, mereka harus mengubur impiannya meraih Piala Champions setelah gawangnya kemasukan dua gol berturut-turut. Mereka pun harus menelan pil pahit setelah kalah 1-2 dari Manchester United. Kekalahan dan penyesalan itu tidak akan terjadi jika di menit-menit terakhir Bayern Munchen tetap bersemangat dan tidak lengah.

Karena itu, sebelum kita ditarik keluar dari arena pertandingan, jangan pernah berhenti berlari. Sebelum nyawa kita ditarik oleh malaikat, jangan pernah berhenti berbuat baik. Sebelum peluit panjang ditiup oleh wasit, jangan pernah merasa telah memenangkan pertandingan. Sebelum sangkakala ditiup oleh malaikat, jangan pernah merasa telah berhak meraih piala surga.

Bisa jadi, pada saat-saat permainan kita yang terakhir, kita membuat kesalahan fatal yang mengakibatkan kita diusir keluar lapangan oleh sang wasit. Seperti halnya Zidane di Piala Dunia 2006 di Jerman, yang diusir keluar lapangan justru di pertandingan terakhirnya sebagai pemain sepak bola. Boleh jadi, pada menit-menit terakhir pertandingan kita berbuat kelalaian sehingga gawang kita kebobolan. Jika itu sampai terjadi, hanya penyesalan yang akan kita dapatkan.

Semoga tulisan ini dapat memotivasi kita untuk terus mengejar bola-bola kebaikan dimana saja demi meraih piala surga.

*“Berlomba-lombalah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (Q.S. Al-Hadiid [57]: 21)*

Ada orang yang berkata, “Kita hendaknya beribadah hanya mengharap keridaan Allah bukan pahala dan surga. Jika kita beribadah karena mengharap pahala dan surga, berarti ibadah kita tidak ikhlas karena masih mengharap pamrih.”

Selintas kalimat itu terdengar indah dan benar tetapi ternyata tidak demikian. Pahala, surga dan keridaan Allah merupakan satu paket yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Allah menyuruh kita berlomba-lomba meraih piala surga. Jika kita tidak peduli dengan surga sama artinya kita tidak peduli dengan perintah Allah tersebut.



## Kematian itu Indah

Ada sebuah perbincangan yang menarik antara seorang ustadz muda dengan jemaah pengajiannya. Sang ustadz bertanya kepada jemaahnya, “Ibu-Ibu mau masuk surga tidak?” Serempak ibu-ibu menjawab, “Mauuuu...”

Sang ustadz kembali bertanya, “Ibu-Ibu ada yang ingin mati tidak?” Tak ada satu pun yang menjawab. Rupanya tidak ada satu pun yang ingin mati. Dengan tersenyum ustadz tersebut berkata, “Ibu-Ibu, *gimana* mau masuk surga *kalo* gak mati-mati.”

Ustadz muda itu pun meneruskan pertanyaannya. “Ibu-Ibu mau saya doakan panjang umur?” Dengan semangat ibu-ibu menjawab, “Mauuu...” Pak ustadz kembali bertanya, “Berapa lama ibu-ibu mau hidup? Seratus tahun? Dua ratus atau bahkan seribu tahun? Orang yang berumur 80 tahun saja sudah kelihatan tergopoh-gopoh dan sakit-sakitan, apalagi yang berumur ratusan tahun.”

Sang ustadz menambahkan, “Karena itu, kalau berdoa jangan minta panjang umur, tapi mintalah kepada Allah sisa umur yang berkah. Sisa umur yang bisa membuat kita dekat dengan Allah.”

Rupanya pertanyaan tadi tidak selesai sampai di situ. Sang ustadz masih terus bertanya, “Ibu-Ibu cinta dengan Allah tidak?” Jawabannya bisa ditebak. Ibu-ibu serempak menjawab iya. Sang ustadz kemudian berkata, “Biasanya jika seseorang jatuh cinta, dia selalu rindu berjumpa dengan kekasihnya. Apakah ibu-ibu sudah rindu ingin bertemu Allah?” Hening. Tidak ada yang menjawab.

Kebanyakan dari kita takut membicarakan tentang kematian. Jangankan membicarakan, membayangkannya saja kita tidak berani. Penyebabnya karena kita tidak siap menghadapi peristiwa setelah kematian. Padahal, siap atau tidak, kita pasti akan menjalaninya. Siap atau tidak, kematian pasti akan datang menjemput. Daripada selalu berdalih tidak siap, lebih baik mulai dari sekarang kita mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian.

Yakinkan pada diri kita bahwa kematian merupakan pintu menuju Allah. Kematian merupakan jalan menuju tempat yang indah yaitu surga. Dengan selalu mengingat mati kita akan selalu berusaha agar setiap tindakan yang kita lakukan merupakan langkah-langkah kebaikan menuju surga yang penuh kenikmatan.

Hakikat kehidupan manusia ialah sebuah perjalanan kembali menuju Allah. Dalam perjalanan yang singkat ini, ada yang kembali dengan selamat tetapi ada yang kembali kepada Allah dengan membawa kemurkaan. Kita terlalu disibukkan oleh dunia hingga merasa bahwa dunia inilah kehidupan yang sebenarnya. Kita seakan lupa bahwa hidup ini sekadar mampir untuk mencari bekal pulang. Kemilaunya keindahan dunia membuat kita terlena untuk menapaki jalan pulang.

Rasulullah pernah berkata orang yang paling cerdas ialah orang yang selalu mengingat mati. Dengan kata lain,

orang yang paling cerdas adalah orang yang mempunyai visi jauh ke depan. Orang yang selalu mengingat visi atau tujuan hidupnya akan selalu bergairah melangkah ke depan. Visi orang beriman tidak hanya dibatasi oleh kehidupan di dunia ini saja, tetapi lebih dari itu. Visinya jauh melintasi batas kehidupan di dunia. Visi seorang muslim ialah kembali dan berjumpa dengan Allah. Baginya saat-saat kematian adalah saat-saat yang indah karena sebentar lagi akan berjumpa dengan sang kekasih yang selama ini dirindukan.

Terkadang kita takut mati karena kematian akan memisahkan kita dengan orang-orang yang kita cintai. Orang tua, saudara, suami atau istri dan anak-anak. Ini menandakan kita lebih mencintai mereka ketimbang Allah. Jika kita benar-benar cinta kepada Allah, kematian ibarat sebuah undangan mesra dari Allah.

Biarpun begitu, kita tidak boleh meminta untuk mati. Mati sia-sia dan tanpa alasan yang jelas justru akan menjauhkan kita dari Allah. Mati bunuh diri merupakan wujud keputusan atas kasih sayang Allah. Ingin segera mati karena kesulitan dunia menandakan kita ingin lari dari kenyataan hidup. Mati yang baik ialah mati dalam usaha menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Mati dalam usaha mewujudkan cita-cita terbesar, yakni perdamaian dan kesejahteraan umat manusia.

Akhirnya orang yang selamat adalah orang yang menyadari bahwa semua harta dan kekuasaan adalah sarana untuk bisa kembali kepada Allah. Jasadnya mungkin bersimbah keluh berkuah keringat, banting tulang menundukkan dunia, tetapi hatinya tetap hanya terpaut pada sang kekasih: Allah swt. Yang terpenting ialah bagaimana kita bisa kerja keras, berpikir cerdas, dan berhati ikhlas.

Duhai Pemilik dunia...

Ajarkan kami untuk menundukkan dunia, bukan kami yang tunduk kepada dunia. Bila kilauan dunia menyilaukan pandangan kami, bila taburan permata dunia mendebarkan hati kami, ingatkan kami ya Allah. Ingatkan bahwa keridaan-Mu dan kasih sayang-Mu lebih besar daripada sekadar dunia yang pasti akan kami tinggalkan.

Jadikan hati ini menjadi hati yang tidak pernah mengharap selain hanya kepada-Mu. Tidak gentar dan takut selain kepada-Mu. Tidak merindukan penolong dan pembela selain pertolongan-Mu. Jadikan hati ini menjadi hati yang selalu sejuk mengingat-Mu. Hati yang cinta kepada-Mu. Hati yang rindu ingin segera berjumpa dengan-Mu.



## Berislam tetapi Kekal di Neraka

Dalam tulisan sebelumnya telah dijelaskan kita bisa langsung masuk surga tanpa lewat neraka jika kita beriman dan beramal saleh. Syaratnya, kebaikan kita harus lebih banyak dari keburukan. Lalu, bagaimana jika yang terjadi adalah sebaliknya, keburukan kita lebih banyak dari amal kebaikan? Mari kita simak ayat berikut:

*(8). Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya.(9). Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. (Q.S. Al Qaari'ah [101]: 8-9)*

Allah menegaskan kembali dalam Q.S. Al-A'raf:

*“Dan barang siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami.” (Q.S.Al-A'raf [7]: 9)*

Yang paling mengerikan adalah ayat berikut ini,

*“Dan barang siapa yang ringan timbangan (kebaikannya), maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam.” (Q.S. Al-Mukminuun [23] : 103)*

Ayat tersebut ditujukan kepada kita. Sehingga, yang dimaksud dengan “mereka” pada ayat di atas adalah orang yang banyak berbuat keburukan atau dikuasai oleh kejahatan. Bukan orang kafir seperti yang tercantum dalam catatan kaki terjemahan Alquran terbitan Departemen Agama RI. Sebab, Allah tidak akan mengadakan penilaian atau penimbangan bagi orang kafir.

*“Mereka itu orang-orang yang telah kafir terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kafir terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka hapuslah amalan-amalan mereka dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.”* (Q.S. Al-Kahfi [18]: 105)

Orang yang telah dikuasai oleh kejahatan akan kekal di neraka. Artinya, dia akan tinggal selamanya (abadi) dan tidak bisa keluar dari neraka. Seperti yang telah Allah tegaskan dalam Alquran:

(14). *Dan sesungguhnya orang-orang yang banyak berbuat jahat (al-fujjar atau durhaka) benar-benar berada dalam neraka.* (15). *Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan.* (16). *Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu.* (Q.S. Al Infithaar [82]: 14-16)

*Al-fujjar* merupakan julukan kepada orang yang banyak berbuat kemaksiatan (kejahatan). Lawan katanya adalah *al-abror*, yaitu orang yang banyak berbuat kebaikan.

Jadi jelas, bagi kita yang banyak melakukan perbuatan dosa melebihi kebaikan yang dilakukan, tempat kembalinya adalah neraka. Ironisnya, kita tidak akan bisa keluar dari sana alias kekal selama-lamanya. Lantas, apa gunanya kita hidup di dunia ini jika pada akhirnya kita harus menanggung siksa neraka selama-lamanya? Karena itu perbanyaklah perbuatan baik agar kita memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat.

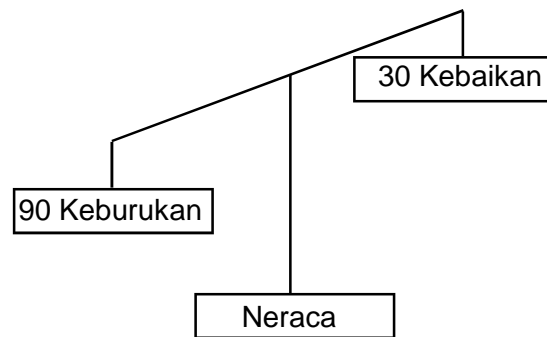
Mengapa orang yang ringan timbangan kebbaikannya kekal di neraka dan tidak bisa keluar dari sana selama-lamanya? Bukankah dia masih memiliki timbangan kebaikan? Bukankah Allah akan memperhitungkan setiap amal kebaikan kita walaupun sekecil biji zarah? Jawabannya ada pada Alquran

*“... Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”* (Q.S. Huud [11]: 114)

Menurut ayat di atas, amal kebaikan kita bisa dipakai untuk menghapus keburukan yang kita perbuat. Jika kebaikan kita sangat sedikit, maka kebaikan kita tidak cukup untuk menghapus seluruh keburukan. Akibatnya, kebaikan kita habis untuk menghapus keburukan. Yang tersisa ialah keburukan. Itulah yang disebut dengan orang yang merugi.

Dalam perdagangan, orang yang rugi ialah mereka yang pemasukannya lebih sedikit dari pengeluaran. Dalam bahasan kita kali ini, orang yang rugi ialah mereka yang kebbaikannya lebih sedikit daripada keburukannya. Jika tidak ada yang tersisa kecuali keburukan, wajar jika ia tidak bisa masuk surga. Dia kekal di neraka dan tidak bisa keluar dari dalamnya.

Hitungan sederhananya adalah sebagai berikut. Misalnya pahala kebaikan kita berjumlah 30 dan dosa kita berjumlah 90. Itu artinya timbangan kebaikan kita lebih ringan dari keburukan. Lalu apa yang akan terjadi? Seperti yang telah disebutkan dalam Q.S. 11 :114, amal kebaikan akan menghapus dosa. Jika keburukan 90 dikurangi pahala 30, akan tersisa keburukan 60. Sedangkan pahala atau kebaikan kita telah habis untuk menutupi dosa-dosa kita. Dengan demikian, Allah masih memperhitungkan amal kebaikan kita.



Keburukan = 90  
 Kebaikan = 30  
 —————  
 Keburukan = 60  
 Kebaikan = 0

Siksaan bagi seseorang yang memiliki sisa keburukan 60, tentu akan berbeda dengan seseorang yang memiliki sisa keburukan 6 juta.

(162). *Apakah orang yang mengikuti kerida-an Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya adalah (neraka) Jahanam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.* (163). *(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.* (Q.S. Ali Imran [3]: 162-163)

Meskipun demikian, sekecil apa pun sisa dosa mereka, tetap saja siksaan neraka tidak ada yang ringan. Menurut sebuah hadis Nabi yang pernah saya dengar, orang yang paling ringan siksaannya di neraka ialah orang yang kakinya dipanggang sehingga otaknya meletup karena mendidih. Di atas semua itu, yang lebih mengerikan ialah kita tidak bisa keluar dari neraka itu buat selama-lamanya.

Dalam Q.S. 23 ayat 103, Allah menyatakan jika kebaikan kita sedikit, kita termasuk orang-orang yang merugi (bangkrut) karena kebaikan kita tidak mencukupi untuk menutupi keburukan (dosa) yang kita kerjakan. Jadilah kita sekarang tidak mempunyai sisa pahala kebaikan sedikit pun dan akan menghadap Allah dalam keadaan membawa sisa dosa dan disebut sebagai orang yang berdosa.

*“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahanam.”* (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 74)

Kita semua pasti mempunyai dosa, lalu apakah dengan begitu kita akan kekal di neraka? Lalu siapakah yang dimaksud sebagai orang yang berdosa sehingga kekal di neraka tersebut? Ayat ini dijelaskan oleh ayat lainnya,

*“Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.”* (Q.S. Thahaa [20]: 74)

Jadi yang dimaksud orang yang berdosa dan kekal di neraka adalah orang yang datang kepada Allah dengan membawa sisa dosa seperti yang telah disebutkan dalam Surat Almukminuun ayat 103 dan Ali Imran ayat 162-163.

Pemahaman ini sangat penting diketahui oleh umat Islam agar mereka tidak mudah berbuat dosa karena merasa telah mendapat jaminan surga. Saya pernah bertanya kepada salah seorang teman mengapa ia begitu mudahnya berbuat maksiat. Apakah ia tidak takut neraka? Ia menjawab, “Yang penting kita tetap beragama Islam. Orang Islam kan dijamin masuk surga walaupun harus mampir ke neraka dahulu untuk membersihkan dosa-dosa. Kita bukan nabi jadi tidak lepas dari dosa. Akan tetapi kita tidak selamanya di neraka. Sebesar apa pun dosa, pada akhirnya kita pasti akan diangkat ke surga.”



Rupanya dia merasa mau tidak mau pasti mampir dahulu ke neraka untuk membersihkan dosa-dosanya dan kemudian diangkat ke surga yang kekal. Akibatnya neraka menjadi sesuatu hal yang biasa. Banyak di antara umat Islam yang mempunyai keyakinan pasti masuk neraka karena sebagai manusia biasa tidak akan bisa luput dari dosa. Namun, sebesar apa pun dosanya, mereka juga yakin pada akhirnya akan masuk surga juga asalkan tetap beragama Islam. Pemahaman inilah yang menyebabkan mereka tidak takut lagi pada neraka dan karena itu tidak takut berbuat maksiat. Pokoknya yang penting tetap beragama Islam.

Mereka mendasarkan pada hadis yang menyebutkan bahwa barang siapa yang sebelum meninggal dunia mengucapkan *lailahaillallah* (tiada Tuhan selain Allah), akan masuk surga.

*“Dari Anas ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda, ‘Dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan (Laailahaillallah) dan di dalam hatinya ada seberat biji dari kebaikan (iman)’.”* (H.R. Bukhari 44 dan Muslim 193)

Ada hadis lainnya yang senada dengan redaksi yang berbeda.

*“Dari Anas ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda tentang Allah swt. yang berfirman, ‘Demi izzah-Ku, demi jala-Ku, demi kesombongan-Ku, dan demi keagungan-Ku, Aku pasti keluarkan (dari neraka) orang yang mengucapkan (lailahaillallah).’”* (H.R. Bukhari)

Jika hanya mengucapkan tiada Tuhan selain Allah lantas masuk surga, tentu Fir’aun juga masuk surga karena sebelum matinya ia sempat mengucapkan syahadat. Seperti yang tertera dalam Alquran,

*“Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir’aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka). Hingga bila Fir’aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: ‘Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang Islam.’”* (Q.S. Yunus [10]: 90)

Anggapan kita selama ini bahwa jika ada keimanan sedikit pasti pada akhirnya masuk surga didasarkan pula pada sebuah hadis berikut:

Dari Abi Said bahwa Rasulullah saw. bersabda, *“Bila ahli surga telah masuk surga dan ahli neraka telah masuk neraka, maka Allah swt. akan berkata, ‘Orang yang di dalam hatinya ada setitik iman, hendaklah dikeluarkan. Maka mereka pun keluar dari neraka’.”* (H.R. Bukhari No. 6.560 dan Muslim No. 184)

Hadis yang harus kita akui adalah hadis yang sesuai dengan Alquran. Jika ada hadis yang tidak sesuai dengan Alquran, perlu diteliti lagi kebenaran periwayatannya, apakah benar berasal dari Nabi Muhammad? Hadis di atas menyebutkan jika kita punya setitik iman kita pasti akan masuk surga, padahal Allah pernah menceritakan ciri-ciri orang munafik sebagai berikut,

*“....Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.”* (Q.S. An Nisa [4]: 46)

Ayat di atas menceritakan ciri-ciri orang munafik yang mempunyai keimanan yang tipis (sedikit). Orang munafik juga salat dan berzikir tapi hanya sedikit dan riya.

*“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila*

*mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.”* (Q.S. An Nisa [4]: 142)

Orang-orang munafik itu juga ikut berjihad walaupun hanya sebentar.

*“....Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar.”* (Q.S. Al Ahzab [33]: 18)

Lantas, apa balasan Allah terhadap orang-orang munafik yang tipis imannya, salat tapi malas dan riya, sedikit mengingat Allah, dan ikut berjihad walaupun hanya sebentar?

*“Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukupilah neraka itu bagi mereka. Dan Allah melaknati mereka. Dan bagi mereka azab yang kekal.”* (Q.S. At Taubah [9]: 68)

Ternyata keimanan mereka yang sedikit itu tidak berguna untuk menyelamatkan mereka dari kekalnya azab neraka. Jangankan mereka yang mempunyai iman yang tipis, iblis saja yang mempunyai iman yang tinggi tidak bisa keluar dari neraka.

Jika hanya bermodal keimanan lantas bisa masuk surga, iblis paling pantas masuk surga. Ketika iblis diusir keluar dari surga, dia berdoa,

*“Ya Tuhanku, beri tangguhlah kepadaku sampai hari kebangkitkan.”* (Q.S. Al-Hijr [15] : 36)

Doa iblis tersebut menandakan dia beriman kepada Allah. Bahkan keimanan iblis lebih besar dari kita karena dia pernah merasakan kehidupan di surga. Tetapi keimanannya

yang besar tersebut tidak mampu menyelamatkan dia dari kekalnya azab neraka. Mengapa? Sebab, untuk bisa masuk surga tidak cukup hanya bermodal iman, tetapi mesti disertai dengan amal saleh.

Semestinya bila ada masalah, kita cari dahulu di dalam Alquran baru kemudian mengacu pada hadis. Bukan sebaliknya, hadis dahulu baru Alquran. Mari kita lihat apa kata Alquran tentang orang yang mengucapkan pengakuan, “Tiada Tuhan selain Allah.”

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka meneguhkan pendirian, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, ‘Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih. Dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu’.”* (Q.S. Fushshilat [41]: 30)

Pada ayat lain juga dijelaskan.

*(13). Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka tetap istikamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. (14). Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.* (Q.S. Al-Ahqaf [46]: 13-14)

Jadi, menurut Alquran, seseorang masuk surga bukan karena mengucapkan tiada Tuhan selain Allah semata, melainkan mesti dibuktikan dengan keteguhan (istikamah) dalam menghadapi berbagai cobaan atau ujian dari Allah swt.

*“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu?”*

*Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Kapanakah datangnyanya pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.' (Q.S. Al-Baqarah [2]: 214)*

Ucapan Fir'aun yang mengakui tiada Tuhan selain Allah tidak diterima karena ia tidak mempunyai waktu lagi untuk membuktikan keimanannya.

Sebenarnya bukan hanya Fir'aun yang bertobat dan mengucapkan syahadat menjelang kematiannya. Ketika malaikat maut datang menjemput, semua orang akan menyadari kesalahannya dan bertobat kepada Allah.

*“Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: ‘Sesungguhnya saya bertaubat sekarang’. Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.”*

Namun, kalimat taubat apa pun yang terucap dari mulut kita pada saat itu tidak akan diterima karena waktunya sudah habis. *Time is over.*

Jadi, jelas, mengucapkan syahadat saja tidak cukup untuk meraih surga. Selama ini saya pun terkadang ringan melakukan dosa karena merasa telah menggenggam jaminan surga walau harus membersihkan dosa terlebih dahulu di neraka. Kini saya sadari bahwa itu keliru. Ternyata pemahaman seperti itu pernah muncul pada jaman Nabi Muhammad saw., tapi dibantah oleh Allah melalui firman-Nya dalam Alquran.

*(80). Dan mereka berkata, “Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja”. Katakanlah, “Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?”*

*(81). (Bukan demikian), yang benar: Barang siapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 80-81)*

Bagi kita yang sudah terlalu banyak berbuat dosa, jangan putus harapan. Selagi napas masih dikandung badan, Allah menyediakan dua fasilitas berupa maghfirah (ampunan) yang besar dan kaffarah yang akan menghapus seluruh dosa-dosa kita, tidak peduli sebesar apa dosa itu. Syaratnya hanya dua: memohon ampun dan bertaubat.

*“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan-keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.” (Q.S. Huud [11]: 3)*

*“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Tuhan-mu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai....” (Q.S. At-Tahrim [66]: 8)*

Kita tidak cukup hanya memohon ampun, tetapi mesti bertaubat. Ada perbedaan antara mohon ampun dengan taubat.

Untuk lebih jelasnya, silakan baca tulisan yang berjudul *Allah pun Taubat*.

Mari kita pergunakan kesempatan yang masih tersisa ini. Jangan menunda taubat karena kita tidak tahu kapan ajal akan menjemput. Jika malaikat maut datang menjemput sementara kita belum sempat bertaubat, yang tersisa ialah penyesalan. Sebuah penyesalan yang sangat besar karena kita akan memasuki api neraka untuk selama-lamanya.

*“Dan kalau setiap diri yang zalim itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu. Dan mereka membunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya.”* (Q.S. Yunus [10]: 54)

Begitu hebatnya rasa takut kita melihat neraka itu, sehingga kita bersedia membayar dengan apa pun yang kita miliki asalkan kita tidak masuk ke dalamnya. Bahkan kita bersedia menebusnya dengan anak atau keluarga yang selama di dunia kita cintai dan kita utamakan lebih dari segalanya.

(11). *Sedang mereka saling memandang. Orang yang berdosa ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya.* (12). *Dan istrinya dan saudaranya.* (13). *Dan keluarganya yang melindunginya (di dunia).* (14). *Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkan-nya.* (15). *Sekali-kali tidak dapat, sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak.* (16). *Yang mengelupas kulit kepala.* (17). *Yang memanggil orang yang membelakang dan berpaling (dari agama).* (18). *Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya.* (Q.S. Al-Ma’arij [70]: 11-18)

Pada saat itu kita akan memohon untuk dikembalikan ke dunia walau sebentar agar kita dapat berbuat baik, berlainan dengan perbuatan yang selama ini kita kerjakan..

*“Dan jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): ‘Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin’.”* (Q.S. As-Sajadah [32]: 12)

Coba pejamkan mata Anda sejenak. Jika selama ini kita membayangkan bahwa kita pasti masuk surga, maka saat ini bayangkan kita sedang diseret dan dihadapkan pada neraka yang membara. Kita akan masuk di dalamnya untuk selama-lamanya karena banyaknya kesalahan yang kita perbuat selama di dunia. Kita menyesal dan yakin tidak ada yang bisa menyelamatkan kita dari panasnya api neraka kecuali Allah. Kita pun memohon, “Ya Allah, kami telah melihat dan mendengar, kami telah yakin, maka kembalikanlah kami ke dunia barang sebentar saja, kami berjanji akan beramal saleh. Hari ini kami mengakui kesalahan dan keingkaran kami. Apa pun akan kami lakukan asalkan kami bisa kembali ke dunia untuk menebus kesalahan-kesalahan kami selama ini. Kasihanilah kami hari ini. Kepada siapa lagi kami harus meminta belas kasihan selain hanya kepada-Mu”.

Sekarang buka mata Anda. Rasakan bahwa Allah mengabulkan permohonan Anda. Hari ini Allah telah mengembalikan Anda ke dunia untuk menebus semua kesalahan yang pernah dilakukan. Tunggu apa lagi? Allah telah memberikan kesempatan kepada kita untuk bertaubat dan beramal saleh. Perlukah kita menyesal untuk yang kedua

kalinya di hari perhitungan nanti? Pada saat itu malaikat akan bertanya:

(8). *Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, “Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?”*

(9). *Mereka menjawab, “Benar ada. Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakannya dan kami katakan, ‘Allah tidak menurunkan sesuatu pun. Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.’”*

(10). *Dan mereka berkata, “Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.”*

(11). *Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. (Q.S. Al-Mulk [67]: 6-11)*

Saksikanlah, bahwa hari ini saya telah menyampaikan peringatan.



## Hidup itu Indah

*Birunya langit dan putihnya awan  
Menjadikanku tertegun tertawan  
Lambaian pohon, oh menari-nari  
Mengajak daku mengingat Ilahi*

Lantunan *nasyid* The Fikr di atas membuat saya merenung sejenak. Begitu banyak karunia Allah yang menjelma dalam berbagai bentuk dan terlukiskan dalam berbagai peristiwa. Namun, mengapa banyak di antara kita yang tidak bisa merasakan sentuhan kasih sayang Allah tersebut?

Saya jadi teringat sebuah kisah tentang seorang pemuda yang meneteskan air mata karena terharu melihat bulan purnama. Ketika ditanya mengapa ia menangis, pemuda tersebut menjawab, “Aku terpesona oleh gerakan Allah.” Berapa banyak bulan purnama yang telah kita lihat, berapa banyak keindahan alam semesta yang telah kita saksikan? Namun, biasanya kita hanya terpesona kepada fenomena keindahan alamnya belaka. Padahal di balik itu semua ada Allah, Sang Maha Penggerak Yang Mahaindah dan Maha Memesona.

Pantas saja banyak di antara kita yang menggantungkan kecintaan kepada materi, ternyata penyebabnya ialah kita tidak bisa melihat keindahan Allah di balik suatu materi dan kejadian. Kalau saja kita bisa selalu merasakan sentuhan kasih sayang Allah, tentulah kita tidak bisa lagi berpaling ke “lain hati”. Bagaimana bisa berpaling kalau ternyata kasih sayang Allah itu melebihi kasih sayang ibu terhadap anaknya.

Walaupun kita sering lalai menjalankan perintah-Nya dan tidak pernah merasa takut atau malu melakukan larangan-Nya, Allah tetap saja memberi kita tubuh yang sempurna bahkan masih menutupi aib-aib kita. Apa susahnyanya bagi Allah mengambil salah satu ginjal kita atau membeberkan aib-aib kita di hadapan orang banyak.

Ada seseorang yang harus mengeluarkan jutaan rupiah dari kantongnya hanya karena matanya yang sebelah tidak bisa berkedip. Terhadap mata ini saja, kita tidak pernah bersyukur. Jangankan bersyukur, terkadang kita malah sering mempergunakan karunia Allah tersebut untuk memandang sesuatu yang dilarang-Nya. Memang, tidak ada yang kurang dari pemberian Allah, hanya satu, yaitu kita yang kurang ajar terhadap Allah.

Akan halnya dengan orang yang selalu berusaha mendekat pada-Nya. Setiap hari hatinya selalu dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah dan ciptaan-Nya. Apakah itu manusia atau semut sekali pun. Ia tidak pernah merasa lebih tinggi dari siapa pun. Ia tahu Allah paling tidak suka kepada orang yang menyombongkan diri sekecil apa pun. Hatinya selalu dijaga dari sesuatu yang bisa mengotori. Ia sadar tidak akan bisa merasakan manisnya perbuatan Allah kecuali dengan hati yang bening. Tidak ada yang bisa melukai hatinya karena hatinya sudah terbebas dari kedengkian.

Pujian maupun cacian baginya sama saja, tidak akan pernah bisa melukai hatinya. Diberi kenikmatan atau musibah, hatinya tetap suka kepada Allah. Ada hujan ia tidak mengeluh karena ia bisa menikmati bau tanah yang khas tersiram percikan air hujan. Kepanasan pun tidak mengeluh karena ia sadar bahwa panas ini juga perbuatan Allah. Kalau orang lain mengeluh, ia malah menikmati rasa panas sebagai sarana membakar kalori seperti yang dilakukan oleh orang-orang di sauna (pemandian uap).

Ada bau tak sedap, bukannya berkeluh kesah, melainkan malah bersyukur karena masih diberi penciuman yang tajam. Itu tandanya Allah masih sayang padanya. Dalam hatinya tak tersisa ruang untuk iri dan dengki. Alhasil, hidupnya selalu dipenuhi oleh keikhlasan dan optimisme.

Salah satu ciri orang yang dikaruniai kenikmatan hidup seperti ini ialah senantiasa tenang dalam menghadapi masalah. Senyumnya senantiasa menghiiasi wajahnya. Ia tidak pernah khawatir karena yakin Allah senantiasa bersamanya. Indah bukan? Hidup hanya sekali dan sebentar, mengapa harus diisi dengan penderitaan dan kekecewaan.

Saya pun menyadari diri ini masih jauh dari apa yang telah saya gambarkan. Saya hanya menceritakan kondisi seorang hamba yang diselimuti oleh kasih sayang Allah. Namun, sepatutnya dalam hati kecil kita ada keinginan untuk seperti itu. Minimal dalam diri kita ada keinginan untuk bisa dekat dengan Allah. Tidak sulit bagi Allah mengubah orang yang tadinya bergelimang maksiat menjadi orang yang tersungkur sujud kepada-Nya. Bukankah Allah pernah berjanji, selangkah kita mendekat kepada-Nya, seribu langkah Allah mendekat kepada kita? Bukankah itu sebagai pertanda Allah sangat suka kepada orang yang berusaha mendekat kepada-Nya tidak peduli sebesar apa pun dosanya?



Duhai Allah...

Bukakan hati kami. Jadikan hati ini menjadi hati yang dapat mengenal-Mu, sehingga apa pun yang kami lihat dan kami dengar membuat kami semakin yakin akan kebesaran dan keagungan-Mu. Jadikan lisan kami menjadi lisan yang selalu basah menyebut nama-Mu. Jadikan pendengaran kami menjadi pendengaran yang selalu rindu mendengarkan tuntunan-Mu. *Alhamdulillah rabbil 'aalamiin.*



## Doa Penutup

Segala puji hanya milik-Mu. Tak pantas kiranya kami menyandang pujian. Salat dan salam kami kepada Nabi Muhammad saw.

Maha Suci Engkau sedang kami hanyalah makhluk yang zalim dan penuh dosa, karena itu ampunilah dosa kami, dosa kedua orangtua kami serta dosa saudara-saudara kami yang beriman kepada-Mu. Ampuni guru-guru kami yang menjadi jalan ilmu bagi kami. Ampuni pula para pahlawan bangsa kami yang menjadi jalan kemerdekaan bagi bangsa kami. Jika Engkau tidak mengampuni dan menyayangi kami, niscaya kami termasuk golongan orang-orang yang merugi.

*Yaa Rahman*, Tunjukkan kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat. Jalan para Nabi, siddiqiin, syuhada dan orang-orang saleh. Dan kami mohon perlindungan kepada-Mu dari godaan setan yang terkutuk.

Ya Allah, Tambahkanilah kepada kami ilmu pengetahuan dan berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu serta sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan (agama) kami. Jangan Engkau biarkan hati kami condong kepada kesesatan setelah Engkau beri petunjuk kepada kami. Tuangkan kesabaran dalam diri kami. Sesungguhnya tiada kesabaran melainkan karena pertolongan-Mu. *Alhamdulillah rabbil 'alamin.*

## **Riwayat Penulis**



Penulis lahir di Bandar Lampung, 15 Oktober 1978. Anak kedua dari pasangan H. Sukri dan Hj. Siti Marwiyah ini biasa disapa Mas Farid. Setelah tamat dari SMPN 2 Tanjungkarang, ia melanjutkan sekolah di SMU Al-Islam 1 Surakarta, sembari *nyantri* di Pesantren Alquraniyy

Surakarta. Mulai aktif di dunia jurnalistik sejak SMU dan pernah diamanahkan sebagai pemimpin umum majalah sekolah, *Aktivis*. Hobi menulis ini dilanjutkan di masa kuliah dengan menjadi redaktur pers kampus *Pilar Ekonomi* Fakultas Ekonomi Unila. Pria yang gemar berorganisasi ini juga pernah diamanahkan sebagai ketua umum HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Ekonomi Unila. Kini sedang menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Lampung. Ia juga berwirausaha sebagai direktur CV Anugrah.

Farid mengakui dirinya bukan pribadi yang istimewa. “Saking tidak istimewanya”, ia pernah tidak naik kelas di SMU. Meski demikian, banyak hal yang membuatnya senantiasa bersyukur. Di antaranya adalah perjumpaannya dengan beberapa orang guru yang luar biasa. Mereka semua mempunyai visi memimpin dan mengubah dunia ke arah yang lebih baik. Ibarat lebah, Farid berusaha mengambil yang terbaik yang ada pada diri mereka. Di antara beberapa guru tersebut, ada satu guru yang sungguh luar biasa dan berkesan dalam hatinya. Dia adalah Allah swt. Dia-lah Sang Rabbi (Guru) sejati yang membimbingnya, kapan pun dan di manapun.

Prinsip dalam hidupnya ialah “*Laa ilaha illallah*” (tiada sesuatu yang riil kecuali Allah). Sebuah ikrar yang berasal dari sebuah kesaksian. Ya, Farid telah menyaksikan bahwa tiada sesuatu yang riil (nyata) kecuali Allah. Kesaksian inilah yang menjadi modalnya untuk terus bergerak meneruskan perjuangan Nabi Muhammad saw., mengingatkan manusia agar tidak melakukan penghambaan kepada *Thagut* (selain Allah) sehingga ketaatan hanya untuk Allah swt. Farid ingin semua orang bisa merasakan nikmatnya bersandar kepada Allah. Sebuah kenikmatan yang tidak bisa tergantikan oleh dunia dan seisinya.

## **Tentang Editor**

Adian Saputra lahir di Tanjungkarang, 27 Januari 1979. Menempuh pendidikan di SDN 2 Rawa Laut, SMPN 2 Tanjungkarang, SMAN 2 Tanjungkarang, Fakultas Ekonomi Universitas Lampung, dan STIE Satu Nusa Bandar Lampung. Mulai serius menekuni dunia jurnalistik saat aktif di Pers Mahasiswa *Pilar Ekonomi* Fakultas Ekonomi Unila.

Sejak 1999, aktif menulis artikel opini, resensi buku, cerpen, dan cerita anak di beberapa media. Menulis dan menyunting beberapa buku, antara lain *Panduan Rakyat Memberantas Korupsi*, *Dari Lampung Melawan Korupsi*, *Tingkat Kesadaran Masyarakat terhadap Bahaya Korupsi*, dan *Setengah Abad Alzier*. Abah Gundul, sapaan akrab Adian, juga acap menjadi instruktur penulisan artikel.

Kini, sehari-hari bekerja di Departemen Bahasa Harian Umum *Lampung Post* dan aktif sebagai sekretaris di Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandar Lampung. Sedang menyelesaikan novel *Gandaru*. Menikah dengan Sekar Sari Indah Cahyani dan dikaruniai seorang putra: Nuh Muzaffar Quthuz. Berkorespondensi di abahgundul@yahoo.com dan telepon 0813-69591133.

**Buku bisa diperoleh di :**  
**Toko Buku Gramedia, Gunung Agung, dll.**  
**Harga : Rp. 60.000,-**  
**Jika buku ini bermanfaat, silahkan**  
**rekomendasikan buku ini kepada orang-**  
**orang yang anda kasihi. Dan jika ada yang**  
**salah, saya mohon doanya agar Allah SWT**  
**mengampuni kesalahan saya.**

Jika Anda ingin mengundang diskusi atau bedah buku,  
juga kritik dan saran, silakan hubungi :

Muhammad Farid

Jl. Soekarno-Hatta No.1 Srengsem, Panjang,  
Bandar Lampung. 35242 atau ke [masfarid45@yahoo.com](mailto:masfarid45@yahoo.com)  
telepon : 085758888878 , Telp: (0721) 31892  
Blog : [masfarid.blogspot.com](http://masfarid.blogspot.com)

*“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas  
ajakan-ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan  
semesta alam.”* (Q.S. Asyu’ara [26]: 109, 27, 45, 164, 180)

*“....Katakanlah: ‘Aku tidak meminta kepadamu sesuatu  
upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam  
kekeluargaan’.”* (Q.S. Asy Syuraa [42]: 23)

*“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk  
oleh Allah. Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah:  
‘Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan  
(Alquran)’. Alquran itu tidak lain hanyalah peringatan  
untuk seluruh umat.”* (Q.S. Al An’am [6]: 90)

*“Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu, dan  
mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”*  
(Q.S. Yaasin [36]: 21)

*“Katakanlah: ‘Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu  
atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang  
yang mengada-adakan’.”* (Q.S. Shaad [38]: 86)

## Resensi Buku

6. Korupsi dan Zina Tidak Diampuni Allah.....47  
Dosa besar jika dilakukan terus menerus masuk dalam  
kategori syirik, karenanya tidak diampuni Allah. Tapi...
7. Maksiat yang Mengantarkan ke Surga dan Ibadah  
yang Menjerumuskan ke Neraka.....81  
Tidak semua ibadah akan mengantarkan pelakunya ke  
surga. Begitu pula sebaliknya, tidak semua maksiat akan  
menjerumuskan ke neraka. Lantas maksiat seperti apa yang  
membuat pelakunya bisa masuk surga?
8. Allah pun Taubat.....86  
Selama ini kita hanya kenal istilah “Allah terima taubat”.  
Padahal di Alquran ada proses yang lebih penting dari itu.  
yaitu “Allah taubat” kepada kita. Temukan proses taubat  
nya Allah kepada kita dalam tulisan ini.
9. Tiga Keanehan Jilbab.....117  
Tiga keanehan dan salah kaprah tentang jilbab yang  
sering kita temukan dalam keseharian.
10. Nabi Ibrahim pun “Kafir” .....121  
Ternyata menurut Allah, orang Kristen, Yahudi, Budha,  
Hindu dll belum tentu kafir dan karenanya bisa masuk  
surga asal tidak berbuat syirik.
11. Tujuh Kerancuan dalam Memandang Poligami..... 157  
Menurut Alquran, jumlah pria dan wanita itu seimbang.
12. Cara Nabi Muhammad Menghadapi Penghinaan .....172
13. Rahasia Jepang, China, Zulkarnain, Ya’juj,  
dan Ma’juj dalam Alquran.....181  
Ternyata yg membangun tembok Cina adalah org islam
14. Mukjizat Alquran.....199  
4 Mukjizat Alquran yang baru terbukti di abad ini.